

Tindakan Masyarakat Terhadap Pembangunan Bandara Dalam Novel Susuh Karya Eko Purwanto (Teori Sosiologi Sastra)

Sri Wayuni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sri.17020114017@mhs.unesa.ac.id

Latif Nur Hasan

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
latifhasan@unesa.ac.id

Abstract

This study describes the community's response to airport construction in Eko Purwanto's novel Susuh. Which is roughly the same as what actually happened in Yogyakarta. Community action towards airport construction is an action taken to deal with social changes in their environment. This study aims to describe the actions of the people who reject and support the construction of the airport and its relationship with the actual events using the sociological theory of literature. This study uses a qualitative descriptive method with documentation data collection techniques. The research data is in the form of story quotes in the form of words or sentences in the Susuh novel and news as well as online journals that can describe community actions towards airport development in Yogyakarta. How to analyze using three stages, namely, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study explain the community's rejection of airport development through closed, semi-open, and open resistance. Community support actions for airport development through instrumental, traditional, value rational, and affective actions. In real life, people also take actions to reject and support the construction of an airport in Yogyakarta.

Keywords: community action, resistance, social action, sociology of literature

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan respons masyarakat terhadap pembangunan bandara dalam novel *Susuh* karya Eko Purwanto. Yang secara garis besar hampir sama dengan kejadian yang sebenarnya di Yogyakarta. Tindakan masyarakat terhadap pembangunan bandara merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk menghadapi perubahan sosial dilingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan masyarakat yang menolak dan mendukung pembangunan bandara serta hubungannya dengan kejadian yang sebenarnya terjadi menggunakan teori sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Data penelitian berupa kutipan cerita yang berupa kata atau kalimat dalam novel *Susuh* dan berita juga jurnal *online* yang dapat menggambarkan tindakan masyarakat terhadap pembangunan bandara di Yogyakarta. Cara menganalisis menggunakan tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan tindakan penolakan masyarakat terhadap pembangunan bandara melalui resistensi tertutup, semi terbuka, dan terbuka. Tindakan pendukung masyarakat terhadap pembangunan bandara melalui tindakan rasional instrumental, tradisional, rasional nilai, dan afektif. Dalam kehidupan yang sebenarnya terjadi masyarakat juga melakukan tindakan menolak dan mendukung pembangunan bandara di Yogyakarta.

Kata kunci: tindakan masyarakat, resistensi, tindakan sosial, sosiologi sastra.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang kerap terjadi di masyarakat begitu kompleks dan muncul di berbagai sektor kehidupan bermasyarakat. Masalah-masalah ini sering timbul dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya ada di negara Indonesia. Indonesia merupakan sebuah negara yang *multikultur* yang lebih mudah mengalami permasalahan dalam bermasyarakat, masalah-masalah tersebut seperti masalah budaya, umum, agama, politik dan juga sosial. Masalah sosial merupakan produk dari perubahan sosial, yang muncul saat terjadi ketidaksesuaian antara unsur yang ada dalam masyarakat dan yang dapat mengganggu tertib sosial (Tangditilin & Prasetyo, 2015:33). Masalah sosial juga merupakan suatu masalah yang kompleks saling berkaitan antara gejala yang satu dengan gejala yang lainnya. Menurut Wijayanti & Rusdian (2019:63) mengungkapkan bahwa masalah sosial yang ada di Indonesia ini terdapat beberapa, antara lain masalah narkoba, pengangguran, kejahatan, pengusuran, dan masalah baru ialah penggunaan media sosial yang bisa mengandung unsur SARA, serta bisa juga digunakan sebagai sarana untuk membohongi orang lain.

Dari penjelasan itu, salah satu masalah sosial yang bisa membuat masyarakat berbeda pendapat dan bisa menimbulkan masalah baru ialah masalah pengusuran. Pengusuran adalah suatu tindakan yang menyediakan lahan yang akan digunakan sebagai *infrastruktur* untuk kepentingan umum dengan syarat memberikan ganti rugi secara adil kepada yang mempunyai hak. Pihak yang mempunyai hak dalam sistem ganti rugi ini ialah yang mempunyai obyek tanah. Obyek tersebut terdiri dari tanah, ruang atas dan bawah tanah, bangunan, tanaman, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tanah (peraturan presiden No.30 tahun 2015, dalam Cahyono & Harianto, 2020:10). Masyarakat yang mempunyai pemikirannya sendiri, mempunyai latar belakang yang berdeda. Jadi dalam menanggapi hal tersebut sebagian masyarakat menolak dan sebagian mendukung terhadap pengusuran.

Tindakan respons masyarakat tersebut bisa digambarkan melalui karya sastra bentuk prosa yaitu novel. Novel merupakan karya sastra yang bersifat tidak nyata. Novel terbentuk dari unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Novel lebih panjang dibandingkan dengan cerpen. Novel bisa menjelaskan sesuatu dengan bebas, lebih rinci, lebih detail, dan lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2013:11-13). Novel juga merupakan sebuah cerminan bagi kehidupan bermasyarakat. Salah satunya novel *Susuh* karya Eko Purwanto yang menceritakan kehidupan masyarakat Kulonprogo sedang mengalami masalah pengusuran. Masyarakat merespons masalah tersebut dengan tindakan penolakan dan juga dukungan

oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Novel *Susuh* diciptakan dengan latar belakang suasana yang hampir sama dengan peristiwa yang sebenarnya telah terjadi di daerah Kulonprogo, Yogyakarta.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan meneliti novel *Susuh* karya Eko Purwanto tersebut menggunakan teori sosiologi sastra. Faruk (2012:164) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra menunjukkan cerminan mengenai kehidupan, dan kehidupan tersebut sebagai salah satu kenyataan sosial. Menurut Faruk (2019:5) sosiologi bisa dibedakan menjadi tiga jenis menurut pendekatan sosiologi sastra yaitu: 1) sosiologi pengarang, 2) sosiologi karya, dan 3) sosiologi sastra. Dari teori tersebut dalam penelitian ini akan meneliti mengenai tindakan menolak dan mendukung dari masyarakat dalam novel *Susuh* serta dalam kehidupan yang sebenarnya.

Tindakan menolak merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menolak suatu keadaan yang dialaminya, maka masyarakat akan melakukan resistensi (tindakan melawan) untuk menolak keadaan tersebut. Menurut Scott (dalam Namah 2020:163) bentuk dari resistensi dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) yang berbentuk seperti menggossip, menfitnah, dan lainnya. 2) resistensi semi terbuka digambarkan melalui protes sosial dan demonstrasi, 3) resistensi terbuka, ialah resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Tindakan mendukung merupakan suatu tindakan masyarakat yang dilakukan karena menyetujui suatu keadaan yang dialaminya. Tindakan tersebut bisa dikatakan sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial menurut Max Weber (dalam Faruk 2019:31-32) bisa dibedakan menjadi empat, antara lain: 1) tindakan rasionalitas instrumental merupakan suatu tindakan yang secara sadar dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang dianggap secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. 2) tindakan tradisional merupakan tindakan yang dilakukan sesuai dengan tradisi dan dilakukan secara terus menerus. 3) tindakan rasional nilai merupakan suatu tindakan yang dilakukan pada satu tujuan yang sudah ada berdasarkan nilai yang berlaku dalam sebuah kelompok masyarakat. 4) tindakan afektif merupakan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan perasaan atau emosi pelaku.

Berdasarkan penjelasan itu, maka penelitian ini akan menggunakan rumusan masalah: 1) Bagaimana tindakan penolakan masyarakat terhadap pembangunan bandara, 2) Bagaimana tindakan dukungan masyarakat terhadap pembangunan bandara, 3) Bagaimana kaitan kenyataan di masyarakat terhadap novel *Susuh* karya Eko Purwanto?. Penelitian ini

dilakukan karena novel *Susuh* merupakan karya sastra yang baru diciptakan, dan belum ada yang meneliti tindakan masyarakat dalam novel *Susuh* menggunakan teori sosiologi sastra. Penelitian ini dilakukan juga karena masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya masalah penggusuran ini sering terjadi dan banyak menimbulkan masalah baru lainnya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tindakan yang dilakukan masyarakat saat mengalami masalah penggusuran. Mengetahui penolakan dan dukungan yang diberikan masyarakat terhadap pembangunan bandara. Serta mengetahui kaitan antara keadaan yang sebenarnya dengan keadaan dalam novel *Susuh* karya Eko Purwanto.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, karena metode ini digunakan untuk menjelaskan secara rinci mengenai suatu objek dan suatu kejadian. Penelitian deskriptif bisa diartikan sebagai prosedur pemecah masalah dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (orang, lembaga, masyarakat, dll) dengan bukti fakta atau kenyataan yang terlihat seperti apa adanya (Siswanto, 2010:56). Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu keadaan atau konteks tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Rukin, 2019:6). Dikatakan deskriptif dikarenakan dalam penelitian ini akan memaparkan deskripsi tindakan masyarakat terhadap pembangunan bandara dalam novel *Susuh* karya Eko Purwanto. Dan bisa dikatakan kualitatif karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat pada novel *Susuh* karya Eko Purwanto dan beberapa berita *online* mengenai pembangunan bandara di Yogyakarta yang tersebar di internet.

Menurut Arikunto (2010:172) sumber data dalam penelitian itu sebagai subyek asal-usul data. Arikunto (2010:128) mengatakan bahwa sumber data itu dibedakan menjadi dua ialah primer dan sekunder. Dalam penelitian ini akan menggunakan novel *Susuh* karya Eko Purwanto yang mempunyai latar belakang karya hampir sama dengan keadaan yang sebenarnya sebagai data primer, dan menggunakan berita online dan jurnal online yang mengenai tindakan masyarakat terhadap pembangunan bandara baru di Kulonprogo Yogyakarta sebagai data sekunder. Instrumen dalam penelitian ini ialah novel *Susuh* karya Eko Purwanto, berita online, jurnal online, buku catatan, dan peneliti. Novel *Susuh*, digunakan sebagai sumber data berupa potongan dari cerita yang menggambarkan tindakan

masyarakat terhadap pembangunan bandara. Berita online dan jurnal online yang tersebar diinternet mengenai tindakan masyarakat terhadap pembangunan bandara di Yogyakarta. Buku catatan digunakan untuk mencatat segala sesuatu yang penting dari penelitian. Peneliti sebagai penilai yang mempunyai kuasa untuk menentukan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik dokumentasi, dengan cara membaca berkali-kali novel *Susuh* karya Eko Purwanto serta menggunakan teknik catatan lapangan yang didapatkan dari membaca berita dan jurnal online di internet dengan menandai atau mencatat bagian penting mengenai tindakan masyarakat terhadap pembangunan bandara di Yogyakarta. Kemudian data-data tersebut dikumpulkan untuk diseleksi data yang kuat dan kurang kuat. Lalu memberikan deksripsi kepada data-data yang telah diseleksi. Cara menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:247-252) ada tiga tahap yaitu: 1) tahap reduksi data, 2) tahap penyajian data, 3) tahap kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data berfungsi untuk memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan penting. Penyajian data berfungsi untuk menjelaskan struktur data yang telah dikumpulkan berupa uraian singkat, hubungan antar kategori, dan lainnya agar lebih mudah dipahami. Kesimpulan berfungsi untuk mengumpulkan bukti-bukti yang ditemukan guna menjawab rumusan masalah menjadi lebih jelas dan rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menggambarkan hal-hal penting dalam penelitian ialah: 1) Tindakan penolakan masyarakat terhadap pembangunan bandara dalam novel *Susuh* karya Eko Purwanto, 2) Tindakan dukungan masyarakat terhadap pembangunan bandara dalam novel *Susuh* karya Eko Purwanto, 3) Hubungan kejadian sebenarnya di masyarakat terhadap novel *Susuh* karya Eko Purwanto. Peneliti menyajikan data berupa kutipan dari novel *Susuh* karya Eko Purwanto dan kutipan dari berita online.

A. Tindakan Penolakan Masyarakat Terhadap Pembangunan Bandara dalam Novel *Susuh* Karya Eko Purwanto

Penolakan masyarakat merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menolak keadaan yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Menurut Sukmawan (2016:180) penolakan ialah suatu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan keinginan. Pendapat tersebut selaras dengan keadaan yang ada dalam novel *Susuh* karya Eko Purwanto. Novel tersebut menceritakan mengenai masyarakat yang tidak bisa menerima pembangunan

bandara yang akan dilakukan oleh pemerintah dengan melakukan tindakan melawan atau resistensi untuk menolaknya. Menurut Scott resistensi dibagi menjadi tiga antara lain: 1) Resistensi Tertutup, 2) Resistensi Semi Terbuka, 3) Resistensi Terbuka.

1. Resistensi Tertutup

Resistensi tertutup yang bersifat simbolis atau ideologis ini mewujudkan tindakan masyarakat yang dilakukan secara tertutup atau diam-diam. Resistensi tertutup ini merupakan penolakan masyarakat terhadap sesuatu atau keadaan yang dipaksakan kepada masyarakat. Seperti halnya keadaan yang dialami sama masyarakat Kulonprogo dalam novel *Susuh*. Masyarakat melakukan tindakan penolakan terhadap pembangunan bandara baru yang akan dibangun di atas tanah desa mereka. Tindakan penolakan ini digambarkan melalui tindakan berghosip dan memfitnah.

1) Ghosip

Foster (dalam Sulistyowati 2016:2) menjelaskan ghosip ialah percakapan mengenai orang ketiga yang tidak ada, yang bersifat membicarakan secara positif atau negatif. Ghosip merupakan suatu tindakan yang kurang baik yang termasuk pembicaraan buruk terhadap sebagian orang sehingga menimbulkan perasaan malu dan memunculkan permusuhan kalau terdengar sama orang yang dibicarakan. Tindakan berghosip dalam novel *Susuh* digambarkan melalui tindakan yang dilakukan oleh beberapa warga yang sedang berkumpul diwarungnya Mbak Ragil. Mereka sedang membicarakan pembangunan bandara baru yang akan didirikan didesanya. Keadaan tersebut dibuktikan dengan kutipan dibawah ini:

“Mau ki ya wong akeh sing ngomongke perkara kuwi, Le! Pak Suwanda, mantan lurah wingi, ana Gimin, parkire Gisik Glagah, ana Pak Bakri, pensiunan guru SD kae, ana Pak Setra, pensiunan dewan lan liyan-liyane. Sejatine aku ora ngerungokake, Le! Nanging suwe-suwe anggone padha cecaturan kok sangsaya gayeng! Mula aku banjur masang kuping apik-apik kanggo ngerungokake. Aku ya mung ngerungokake wae lho wong ya ra mudheng apa-apa! Sik-sik! Dakelingeling sik surasane cecaturan mau. Wooo . . . aku kelingan! Pak Stera Darma kuwi rak tilas anggota dhewan periode wingi ta Le! Nah dheweke entuk kabar saka sejawate sing isih dadi anggota dhewan ing kuta kana, yen ora suwe maneh arep dibangun badhara ing Glagah kene! Jarene mono kuwi wis dadi proyek pamarentah kawit suwe” Mangkono katrangan saka Mbah Sali. (Purwanto, 2019:10)

Terjemah:

“Tadi itu ya orang banyak yang membicarakan masalah itu, Le! Pak Suwanda, mantan lurah kemarin, ada Gimin, jukirnya Gisik Glagah, ada Pak Bakri, pensiunan guru SD, ada Pak Setra, pensiunan dewan dan lainnya. Awalnya aku tidak mendengarkan, Le! Tapi kok lama-lama pembicaraanya semakin menarik!

Jadi aku lalu mendengarkan saja loh orang tidak faham apa-apa! Sebentar! Tak ingat-ingat dulu suasana pembicaraan tadi. Wooo... aku ingat! Pak Setra Darma itukan mantan anggota dewan periode kemarinkan *Le!* Nah dia dapat kabar dari temannya yang masih menjadi anggota dewan di kota sana, kalau tidak lama lagi bakal dibangun bandara di Glagah sini! Katanya gitu itu sudah jadi proyeknya pemerintah dari dulu” Begitu keterangan dari Mbah Sali. (Purwanto, 2019:10)

Kutipan tersebut merupakan ucapan Mbah Sali kepada Pak Landhung, yang sedang membicarakan berita mengenai proyek pembangunan bandara baru yang baru saja diterima oleh Mbah Sali. Saat Mbah Sali menjelaskan bahwa berita tersebut ia dapat dari pembicaraan bapak-bapak yang ada diwarungnya Mbak Ragil. Awalnya Mbah Sali yang tidak peduli dengan pergosipan yang dilakukan kumpulan bapak-bapak tersebut, namun lama kelamaan Mbah Sali tertarik untuk mendengarkan perbincangan mereka. Dari mendengarkan tersebut Mbah Sali mengetahui yang membawa berita tersebut Pak Setra yang diberitahu oleh temannya yang masih menjadi anggota dewan. Keadaan tersebut yang membuat perbincangan antara Mbah Sali dan Pak Landhung terus berlanjut membicarakan pembangunan bandara baru.

2) Fitnah

Kata Fitnah secara bahasa mempunyai arti membujuk, menggoda, membakar, dan menghalang-halangi (Nurani, 2021:2). Fitnah ialah pembicaraan yang membujuk atau menuduh tanpa adanya bukti kebenaran. Pembicaraan tuduhan tersebut yang disebarkan dengan menjelek-jelekkkan orang lain. Dalam novel *Susuh* digambarkan dengan tokoh Mbah Sali yang memberontak saat tindakannya dihalangi oleh Pak Wakidi. Keadaan tersebut terbukti pada kutipan dibawah ini:

“Culke! Cukle di! Culke ra! Kowe wis dadi anteke panguwasa ya!” pambengoke Mbak Sali. (Purwanto, 2019:37)

Terjemah:

“Lepaskan! Lepaskan di! Lepaskan tidak! Kamu sudah jadi suruhannya penguasa ya!” Teriaknya Mbah Sali (Purwanto, 2019:37)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Mbah Sali menuduh atau memfitnah Pak Wakidi tanpa adanya bukti. Dikarenakan Mbah Sali yang membuat kacau acara sosialisasi yang diadakan di balai desa Glagah. Mbah Sali yang diamankan oleh Pak Wakidi tidak terima jika dirinya dihentikan, dan menganggap Pak Wakidi menjadi suruhannya penguasa. Pada kenyataanya Pak Wakidi hanya membantu jalannya sosialisasi, dan menjaga agar tidak terjadi bentrokan antara kelompok warga satu dengan lainnya.

2. Resistensi Semi Terbuka

Resistensi Semi Terbuka biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang. Macam-macam bentuk dari resistensi ini ada mogok, boikot, menolak menggunakan tindakan kekerasan. Resistensi semi terbuka ini merupakan suatu tindakan penolakan masyarakat terhadap keadaan yang tidak diinginkan seperti proyek pembangunan bandara baru dalam novel *Susuh*. Tindakan yang dilakukan masyarakat dalam novel melalui protes sosial dan demonstrasi.

1) Protes Sosial

Lofland (dalam Widia dan Widowati 2015:2) berpendapat bahwa proses sosial ialah ungkapan atau uneg-uneg masyarakat terhadap pemerintah karena keadaan yang krisis sosial, secara politik, budaya, atau ekonomi. Bentuk dari protes sosial ini bisa secara langsung dan tidak langsung. Protes sosial secara langsung ialah tindakan masyarakat yang langsung turun kejalan. Kalau protes sosial secara tidak langsung itu dilakukan dengan cara menggunakan simbol-simbol. Dalam novel *Susuh* tindakan protes sosial dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam *Paguyuban Warga Nulak Bandhara* (PWNB) untuk menunjukkan protesnya mengenai pembangunan bandara baru. Keadaan tersebut terbukti dari kutipan dibawah ini:

Anggone ora trima diwujudake kanthi nutup dalan Deandels, nyabuti pathok-pathok sing dipasang ing lemah sing bakal didegi bandhara lan masang spandhuk kanthi tulisan-tulisan sing wose anti bandhara. Spandhuk-spandhuk kuwi sa ora-orane bisa dadi alat perjuwangane warga sing tundhone bisa diwaca sapa wae sing ngliwati desa kono. (Purwanto, 2019:23)

Terjemah:

Tindakan tidak terima dilakukan dengan cara menutup jalan Deandels, mencabuti tanda-tanda yang dipasang di tanah yang akan dibangun bandara dan memasang spanduk dengan tulisan-tulisan yang intinya anti bandara. Spanduk-spanduk itu setidaknya bisa jadi alat perjuangan warga yang ditujukan untuk bisa dibaca oleh siapa saja yang melewati desa tersebut. (Purwanto, 2019:23)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan masyarakat yang merusak tanda-tanda yang dipasang sebagai tanda batas tanah bandara. Warga PWNB juga membuat spanduk-spanduk yang berisikan tulisan mengenai penolakan pembangunan bandara baru. Yang bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat luas jika mereka menolak proyek pembangunan bandara tersebut dan meminta bantuan doa supaya tindakan protes mereka ini diperhatikan oleh pemerintah.

2) Demonstrasi

Jiwandono (2020:37) mengatakan bahwa tindakan demonstrasi itu suatu cara mengungkapkan sikap, pendapat, atau tuntutan yang dilakukan dengan jumlah warga tertentu secara tertentu supaya bisa mendapatkan perhatian dari pihak yang dituju tanpa menggunakan teknik konvensional. Demonstrasi dalam novel *Susuh* dilakukan oleh PWNB yang bisa menjadi perhatian nasional. Keadaan tersebut terbukti dari kutipan dibawah ini:

Pak Landhung sakanca saka PWNB kasil gawe polisi saka Polres Nundhur tekan Balai Desa Glagah Banjur nutup dalan utawa mblokir dalan sing nuju Dalan Deandels kanthi ngobong ban-ban bekas, ngebaki dalan-dalan nganggo watu gedhene saksirah manungsa, banjur salat luhur kanthi jamaan ing tengah dalan. (Purwanto, 2019:64-65)

Terjemah:

Pak Landhung dan teman-teman PWNB berhasil membuat polisi dari Polres mundur sampai Balai Desa Glagah. Lalu menutup jalan atau memblokir jalan yang menuju jalan Deandels dengan membakar ban-ban bekas, memenuhi jalan-jalan dengan batu besar sekitar sebesar kepala manusia, lalu shalat dzuhur secara berjamaah di tengah jalan. (Purwanto, 2019:64-65)

Kutipan tersebut menggambarkan tindakan demonstrasi yang dilakukan oleh PWNB yang berhasil memukul mundur polisi sampai balai desa. Lalu mereka menutup jalan yang menuju jalan Deandels dengan membakar ban bekas juga memenuhi jalanan dengan batu-batu besar sebesar kepala manusia. Lalu kemudian mereka juga melakukan Shalat Dzuhur berjamaah di tengah jalan. Aksi-aksi demonstrasi tersebut membuat seluruh perhatian wartawan tertuju pada tindakan mereka sampai menjadi berita nasional.

3. Resistensi Terbuka

Resistensi terbuka merupakan sikap penolakan masyarakat secara terstruktur, berprinsip, dan juga dilakukan dengan cara-cara kasar. Tindakan tersebut dilakukan oleh masyarakat dalam novel *Susuh* guna menolak keadaan yang mereka sedang hadapi. Tindakan yang dilakukan melalui tindakan membuat organisasi, mempunyai prinsip, dan dengan tindakan kasar.

1) Membuat Organisasi

Organisasi ialah sarana untuk menggapai tujuan, yang berupa tempat untuk orang-orang yang bisa bekerja sama dalam usaha menggapai tujuan tersebut (Stephen P. Robbin dalam Radianto, 2017:17). Organisasi ini dibuat guna memenuhi kebutuhan manusia untuk berteman. Dengan banyaknya perteman dalam organisasi bisa membuat pertahanan kekuatan menjadi semakin kuat untuk menggapai tujuan. Dalam novel *Susuh* ini

digambarkan dengan tindakan kelompok masyarakat yang menolak proyek pembangunan bandara. Keadaan tersebut terbukti pada kutipan dibawah ini:

Mula kanggo nyawijekake kekeparepan anggone mrentulake tekad nulak proyek bandhara iku, kabentuk paguyuban sing dijenengake Paguyuban Warga Nulak Bandhara (PWNB). Lumantar pamilihan sing dhemokratis, sing mandhegani kridhane PWNB yaiku Pak Landhung saka Desa Glagah. Saka limang desa iku, Desa Glagah lan Desa Palihan pancen dadi desa sing paling akeh kena pulute. (Purwanto, 2019:14)

Terjemah:

Jadi untuk menyatukan keinginan anggotanya memunculkan tekad nolak proyek bandara ini, terbentuk paguyuban yang dinamakan *Paguyuban Warga Nulak Bandhara* (PWNB). Berdasarkan pemilihan yang demokratis, yang ketua tindakan PWNB ialah Pak Landhung dari Desa Glagah. Dari lima desa itu, Desa Glagah dan Desa Palihan yang memang menjadi desa paling banyak kena getahnya. (Purwanto, 2019:14)

Kutipan tersebut merupakan bukti bahwa masyarakat membuat sebuah organisasi yang digunakan untuk menolak proyek pembangunan bandara. Organisasi ini terbentuk dari lima desa yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama untuk menolak pembangunan bandara baru. Anggota dari organisasi tersebut ialah hanya orang-orang yang menolak proyek pembangunan bandara dan orang-orang yang mau berjuang bersama-sama untuk mempertahankan hak miliknya.

2) Mempunyai Prinsip

Prinsip merupakan suatu pendapat yang dasar dan juga bisa sebagai panduan untuk menjaga martabat diri pribadi. Jadi mempunyai prinsip dalam kehidupan bisa menunjukkan kita pada kebenaran dengan berfikir dahulu sebelum melakukan sesuatu. Dalam novel *Susuh* digambarkan dengan tindakan Pak Landhung kepada para anggota PWNB. Terbukti pada kutipan dibawah ini:

Bebas ngetokake panguneg-uneg neng ngarepe wong akeh nanging tetep nganggo pranantan. Kabeh mau awit saka kasudibyane Pak Landhung mandhegani aksi. Pak Landhung tansah ngelingake para anggota PWNB supaya tetep nengenake akal tinimbang okol. Nengenake dhialog tinimbang tumindak anarkis. (Purwanto, 2019:26)

Terjemah:

Bebas mengeluarkan uneg-uneg di depan orang banyak namun tetap gunakan aturan. Semua tadi mulai dari kesediaanya Pak Landhung mengetahui aksi. Pak Landhung tetap mengingatkan para anggota PWNB supaya tetap mengutamakan akal dibandingkan okol. Mengutamakan dialog dari pada tindakan anarkis. (Purwanto, 2019:26)

Kutipan tersebut menggambarkan tindakan Pak Landhung yang menunjukkan bahwa dalam aksi demonstrasi yang akan dilakukan tetap menggunakan prinsip yang ia punya. Prinsip tersebut ialah mengutamakan akal pikiran dibandingkan dengan beradu fisik, juga mengutamakan perbincangan secara kekeluargaan dibandingkan dengan tindakan anarkis. Prinsip tersebut juga ia bagikan kepada para anggota PWNB lainnya.

3) Tindakan Kasar

Tindakan kasar merupakan salah satu kejahatan yang dilakukan bersamaan dengan menggunakan kekuatan fisik. Dengan adanya perkembangan jaman, kejahatan bisa dilakukan dengan cara ancaman (*psikis*) yang menjadi sasaran ialah individu atau kelompok. Tindakan kasar biasanya dilakukan dengan memukul, meludahi, melempar, memarahi, ngehina, teriak-teriak, dan lainnya. Tindakan kasar dalam novel *Susuh* digambarkan dengan tindakan PWNB yang menghadang jalannya rombongan BPN yang menuju desa Glagah. Keadaan tersebut terbukti pada kutipan dibawah ini:

Nalika wis arep tekan, ing prapatan desa, wong-wong PWNB wis siyaga ngadhang rombongan kuwi kanthi pada ngganthungake pacul, linggis, lan pring-pring sing wis dipasang gendera merah-putih. Wong-wong sing gunggungé meh telung puluhan kuwi kanthi bengak-bengok menging rombongan kuwi mlebu ing desane. (Purwanto, 2019:171)

Terjemah:

Saat sudah mau sampai, di perempatan desa, orang-orang PWNB sudah siap siaga menghalangi rombongan tersebut dengan membawa cangkul, linggis, dan bambu-bambu yang sudah dipasang bendera merah-putih. Orang-orang yang jumlahnya hampir tigapuluh itu secara teriak-teriak tidak membolehkan rombongan tersebut masuk kedalam desanya. (Purwanto, 2019:171)

Kutipan di atas merupakan salah satu tindakan kasar yang dilakukan oleh PWNB terhadap kelompok yang mendukung pembangunan bandara baru. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa anggota PWNB dengan berteriak-teriak kepada rombongan BPN juga dengan saling membawa senjata seperti cangkul dan bambu-bambu yang dibawa untuk digunakan agar rombongan BPN tersebut tidak berani melawan aksi PWNB tersebut.

B. Tindakan Dukungan Masyarakat Terhadap Pembangunan Bandara dalam Novel *Susuh* Karya Eko Purwanto

Dukungan masyarakat merupakan tindakan masyarakat yang mendukung terhadap peristiwa yang tengah dialami. Trisnawati (2014:63) berpendapat bahwa dukungan ialah suatu bentuk interaksi sosial yang berhubungan satu dengan lainnya, yang saling memberi dan menerima sehingga bisa memberikan suatu perhatian. Pendapat tersebut selaras

dengan keadaan yang ada dalam novel *Susuh* karya Eko Purwanto yang menceritakan sebagian masyarakat mendukung dengan adanya proyek pembangunan bandara. Tindakan yang mereka lakukan ditunjukkan dengan tindakan sosial. Menurut Max Weber tindakan sosial dibedakan menjadi empat ialah: 1) Tindakan Rasional Instrumental, 2) Tindakan Tradisional, 3) Tindakan Rasional Nilai, 4) Tindakan Afektif.

1. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan dan dianggap secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Tindakan ini digambarkan oleh Pak Wakidi dalam novel *Susuh* yang digunakan untuk membujuk warga agar mau menjual tanahnya. Terbukti dalam percakapan dibawah ini:

“Lajeng Pak Wakidi menika namung nyaosi sembako menapa wonten prelu sanes?” Tangguh melu-melu takon. Tumrap Tangguh, katrangan saka Mbah Kasan bisa kanggo pancadan dheweke anggone nggoleki sisik melik sedane bapake.

“Ehm ... nganu, le! Wakidi ngomongke reregan lemah sing wis nyedhaki arep didegi bandhara kuwi isa mathikel-thikel! Dheweke nuduhake kwitansi saka warga Glagah sing durung suwe entuk ganti rugi.” (Purwanto, 2019:225-226)

Terjemah:

“Lalu Pak Wakidi hanya memberi sembako apa ada perlu lain?” Tangguh ikut bertanya. Bagi Tangguh, keterangan dari Mbah Kasan bisa jadi jalan dirinya mencari rahasia meninggalnya bapaknya.

“Ehm ... itu, le! Wakidi membicarakan harga tanah yang sudah mendekati bakal dibangun bandara itu bisa milyaran! Dia juga menunjukkan kwitansi dari warga Glagah yang belum lama mendapat ganti rugi.” (Purwanto, 2019:226)

Percakapan di atas menggambarkan tindakan Pak Wakidi yang menggunakan alat bantu berupa sembako dan kwitansi dari warga yang sudah menjual tanahnya. Digunakan untuk mengajak dan membujuk warga supaya menjual tanah mereka agar segera bisa digunakan untuk pembangunan bandara. Tujuan dari tindakan Pak Wakidi tersebut mendapatkan untung dari bandara baru nanti kalau sudah terbangun.

2. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional ialah tindakan yang dilakukan sesuai dengan tradisi dan budaya yang dilakukan secara terus menerus, hingga sudah menjadi kebiasaan. Tindakan tradisional ini juga bisa diartikan sebagai tindakan yang ditentukan dari kebiasaan yang sudah diulang secara turun temurun dari para leluhur. Seperti halnya dengan Pak Setra dalam novel *Susuh* yang melakukan sesuatu tanpa sadar sudah melekat dalam diri secara turun temurun. Terbukti dari kutipan dibawah ini:

“Jer basuki mawa beya, Pak David! He... he.. he..!” Ngonu panyambunge Pak Setra karo ngguyu lekek-lekek. Dheweke nganggo paribasan kuwi merga kupiyane mbujuk warga kuwi pancen mbutuhake dhuwit sing ora sethithik. (Purwanto, 2019:25)

Terjemah:

“Jer basuki mawa beya, Pak David! He...he...he...!” Bgeitu sambung Pak Setra sambil ketawa terbahak-bahak. Dia menggunakan paribasa itu karena tindakannya membujuk warga itu memang membutuhkan uang yang tidak sedikit. (Purwanto, 2019:25)

Kutipan di atas merupakan suatu tindakan yang dilakukan Pak Setra yang telah ada dari jaman dahulu ialah jika ingin mendapatkan sesuatu harus melakukan pengorbanan terlebih dahulu. Supaya dapat cepat tercapai tujuan tersebut. Pengorbanan dalam hal ini ialah uang yang banyak untuk bisa membujuk warga supaya mau menjual tanah mereka.

3. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai ialah suatu tindakan yang dilakukan untuk menuju satu tujuan yang mutlak dan sudah ada berdasarkan nilai yang berlaku dalam sebuah kelompok masyarakat. Digambarkan dalam novel *Susuh* dengan masyarakat yang melakukan suatu tindakan untuk mendukung proyek bandara ini berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam novel *Susuh* ini tindakan masyarakat berdasarkan nilai terdapat dua tindakan ialah, keamanan dan kejujuran.

1) Keamanan

Keamanan merupakan suatu upaya untuk menghindari timbulnya atau adanya tindakan kejahatan yang banyak mengganggu dan terjadi di kehidupan bermasyarakat. Digambarkan dalam novel *Susuh* dengan tindakan Pak Lurah yang akan mengadakan sosialisasi dengan penjagaan. Terbukti melalui kutipan dibawah ini:

“Anu ... nika wau teng bale desa sampun kathah warga. ee ... ketingalanipun Pak Lurah bandhe sosialisasi bandhara malih! Polisi saha tentara saking Koramil sarta jagabaya nggih sampun jaga-jaga!...” (Purwanto, 2019:31)

Terjemah:

“Anu ... itu tadi di balai desa sudah banyak warga. ee ... kelihatannya Pak Lurah akan sosialisasi bandara lagi! Polisi serta tentara dari koramil serta keamanan desa juga sudah berjaga-jaga! ...” (Purwanto, 2019:31)

Kutipan di atas merupakan tindakan yang dilakukan Pak Lurah untuk menjaga keamanan acara sosialisasi bandara di balai desa, dari amarah warga-warga yang menolak adanya pembangunan bandara. Keamanan yang digunakan untuk berjaga-jaga dan bersiap

jika kemungkinan adanya situasi yang membuat rusuh ialah para polisi, tentara dan keamanan yang ada di desa.

2) Kejujuran

Kejujuran ialah sikap dan perilaku untuk melakukannya dengan sebenar-benarnya tanpa ada yang ditambah ataupun dikurangi. Kejujuran ini merupakan sikap atau perilaku seseorang yang bisa menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya, sehingga seseorang tersebut bisa dan dapat dipercaya. Kejujuran dalam kehidupan masyarakat sudah sangat sulit ditemukan, namun masih ada orang yang jujur seperti yang ada dalam novel *Susuh*, Mbak Marsih yang jujur membuat beban yang dibawa selama ini menjadi ringan. Keadaan tersebut terbukti pada kutipan dibawah ini:

*“Ingkang ndhawuhi kula nyemplungake obat tetes mripat menika wonten ing salebetipun kopinipun Pak Landhung inggih menika Pak Setra Darma, Mbak!”
Sawise kandha mangkono, Mbak Ragil gage ngrungkep lan ngekep awake Warsi.
(Purwanto, 2019:287)*

Terjemah:

“Yang menyuruh saya memasukkan obat tetes mata itu dalam kopinya Pak Landhung itu Pak Setra Darma, Mbak!” Selesai bilang begitu, Mbak Ragil lalu merangkul badannya Warsi. (Purwanto, 2019:287)

Kutipan tersebut membuktikan sikap jujurnya Mbak Warsi dengan mengaku bahwa selama ini dia yang telah meracuni Pak Landhung menggunakan obat tetes mata yang dicampur pada kopi, dengan atas dasar suruhan dari Pak Setra. Bukti yang selama itu disimpan oleh Mbak Warsi itu menjadi beban dalam dirinya, lalu setelah mengungkapkan kejujurannya Mbak Warsi merasa lebih lega dan tenang.

4. Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan perasaan atau emosi pelaku, sehingga tindakannya menjadi tidak efektif dan terencana secara sadar. Tindakan ini akan terjadi jika kita melihat keadaan yang terjadi pada orang lain. Digambarkan dalam novel *Susuh* dengan orang-orang yang mendukung dengan proyek bandara ini melalui beberapa tindakan ialah tindakan marah, tindakan untuk mencari keuntungan sendiri, dan tindakan untuk mendapatkan pujian.

1) Marah

Marah merupakan suatu emosi buruk yang muncul dikarenakan rasa kecewa dalam diri. Davindoff (dalam Falentina dan Yulianti 2012:10) mengatakan bahwa marah merupakan sebuah emosi yang memiliki ciri aktivitas sistem saraf simpatetik yang tinggi dan adanya perasaan tidak senang yang besar yang disebabkan oleh adanya kesalahan yang

nyata. Digambarkan dalam novel *Susuh* ini dengan tindakannya Pak Setra setelah mendapatkan informasi dari Pak Wakidi. Terbukti pada kutipan dibawah ini:

Wakidi banjur crita ngenani acara sukuran ing omahe Pak Landhung. Sawise krungu crita kuwi, asbak wadhah awu lan tegesan rokok sing ana ngarepe dibanting sakkanyange. (Purwanto, 2019:63)

Terjemah:

Wakidi lalu cerita tentang acara syukuran di rumahnya Pak Landhung. Setelah dengar cerita tersebut, asbak tempat abu rokok yang ada di depannya dibanting sekeras-kerasnya. (Purwanto, 2019:63)

Kutipan tersebut membuktikan kemarahan Pak Setra yang disebabkan informasi yang telah disampaikan oleh Pak Wakidi. Kemarahan Pak Setra muncul karena merasa tidak senang dengan tindakan yang dilakukan untuk Pak Landhung ialah syukuran. Pak Setra merasa marah karena dengan adanya syukuran tersebut secara otomatis akan membuat tujuan pribadinya sulit tergapai.

2) Mencari Keuntungan

Mencari keuntungan sendiri ialah tindakan-tindakan yang dilakukan dengan berbagai cara dan cara-cara tersebut berguna dan juga menguntungkan bagi dirinya sendiri, tidak peduli dengan orang lain yang mendapat ruginya. Digambarkan dengan tindakan orang-orang yang ada dalam novel *Susuh*, sebagai berikut:

Wong-wong kaya Pak Setra, Wakidi lan liyan-liyane ing Desa Glagah kana bisa didadekake tuladha. Kanthi pangajab mung antuk bathi sing gedhe saka wong-wong kuwi nyesep warga-warga sing durung ngerti temen bab rereganing lemah sing tembe dinggo lahan bandhara. (Purwanto, 2019:57)

Terjemah:

Orang-orang seperti Pak Setra, Wakidi dan lain-lainya di Desa Glagah sana bisa dijadikan contoh. Dengan alasan mendapatkan untung yang bedar dari orang-orang tersebut menghidap warga-warga yang belum mengerti benar dengan tanah yang kedepannya akan dibuat lahan bandara. (Purwanto, 2019:57)

Kutipan di atas merupakan bukti tindakan yang mencari untung sendiri yang digunakan untuk dirinya sendiri, dengan tidak memperhatikan orang-orang yang mereka manfaatkan. Para warga yang belum mengerti dengan harga jual-beli tanah yang sebenarnya. Jadi mereka Pak Setra dan lainnya muncul perasaan untuk memanfaatkan keadaan tersebut dengan membeli tanah mereka dengan harga murah.

3) Mencari Pujian

Mencari pujian merupakan tindakan yang dilakukan sama orang yang ingin mendapatkan pujian dari orang lain terhadap apa yang dilakukan atau yang dia punya.

Tindakan tersebut dilakukan karena adanya keinginan untuk mendapatkan perhatian berupa ucapan pujian dari orang lain. Tindakan tersebut digambarkan dalam novel *Susuh* dengan tindakan Pak Lurah yang menginginkan pujian. Terbukti dengan kutipan dibawah:

“Ana ing pangangen-angene, yen kabeh warga Glagah gelem nampa sosialisasi iki, dheweke mesthi entuk pangalembana saka Pak Camat, Pak Bupati lan wusana Pak Gubernur. Dheweke mung mesem-mesem. (Purwanto, 2019:8)

Terjemah:

“Ada di bayangan pikirannya, jika semua warga Glagah mau menerima sosialisasi ini, dirinya pasti dapat pujian dari Pak Camat, Pak Bupati dan terakhir Pak Gurberbur. Dirinya hanya senyum-senyum. (Purwanto, 2019:8)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Pak Lurah membayangkan dirinya mendapatkan pujian dari orang lain. Dan dengan adanya perasaan ingin dipuji sama orang lain ini menimbulkan tindakan untuk mencari pujian tersebut. Yang dilakukan sama Pak Lurah ialah harus bisa membuat semua warga Desa Glagah mau menerima sosialisasi bandara dan mau menyerahkan tanahnya kepada pemerintah untuk pembangunan bandara.

C. Hubungan Kejadian Sebenarnya di Masyarakat Terhadap Novel *Susuh* Karya Eko Purwanto

Novel *Susuh* karya Eko Purwanto ini merupakan salah satu karya yang berlatarbelakang hampir sama dengan keadaan nyata yang ada di daerah Kulonprogo, Yogyakarta. Suasana yang dibangun dalam novel juga hampir sama dengan suasana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kulonprogo saat itu. Proyek pembangunan bandara yang diadakan oleh pemerintah dengan membutuhkan lahan luas dengan terpaksa harus menggusur lima desa, Desa Palihan, Glagah, Kebonrejo, Sindutan, dan Jangkar. Sesuai dengan keadaan tersebut yang membuat timbulnya kelompok penolak dan kelompok pendukung pembangunan bandara baru dari masyarakat lima desa tersebut dalam novel *Susuh* karya Eko Purwanto. Keadaan serupa dengan kenyataan masyarakat daerah Kulonprogo juga melakukan tindakan menolak dan mendukung pembangunan bandara baru, yang terbukti dengan beberapa berita yang tersebar di internet.

1. Kenyataan Penolakan Masyarakat

Masyarakat yang menolak proyek pembangunan bandara baru ini termasuk masyarakat yang mempunyai kehidupan yang sama seperti lainnya, namun tetap memilih menolak dikarenakan sumber daya kehidupan yang mereka miliki. Sumber daya tersebut berupa surat-surat tanah dan juga barang-barang berharga lainnya (Resnanto, 2018). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Basuki (2018:74) yang juga meneliti

mengenai NYIA (*New Yogyakarta International Airport*) ini mengungkapkan bahwa kelompok-kelompok warga yang menolak pembangunan bandara terdiri dari: 1) Warga yang Terdampak, 2) Aktivis Lingkungan Hidup dan Agraria, 3) Aktivis HAM, 4) Aktivis Mahasiswa. Sesuai dengan pernyataan di atas masyarakat yang melakukan penolak terhadap proyek pembangunan bandara baru ini dibuktikan dengan beberapa berita yang tersebar di internet, salah satunya ialah tindakan para aktivis yang membantu aksi penolakan masyarakat sebagai berikut:

Penolakan warga itu juga memicu munculnya solidaritas dari mahasiswa dan sejumlah aktivis LSM. Upaya penggusuran paksa yang dilakukan oleh Angkasa Pura I pada 5 Desember lalu, mendapat perlawanan warga dan mahasiswa. Mahasiswa bergiliran berjaga di rumah-rumah warga yang menolak setiap hari. Mahasiswa dan relawan itu menggunakan pita merah sebagai tanda. Menurut Herson, sebenarnya persoalan warga yang menolak penggusuran itu sederhana. Mereka yang tak mau menjual tanah dan lahannya, ingin bertahan. (CNN Indonesia, 11/12/2017)

Kutipan berita di atas merupakan bukti tindakan penolakan yang dilakukan oleh para aktivis. Tindakan tersebut mereka lakukan karena dasar kemanusiaan yang tinggi sehingga ingin membantu para warga yang terdampak pembangunan bandara tersebut. Informasi yang telah dipublikasikan oleh *cnnindonesai.com* di atas ialah salah satu tindakan yang dilakukan masyarakat untuk menolak pembangunan bandara baru. Dengan bantuan dari beberapa aktivis yang peduli dengan nasib warga yang terdampak di daerah tersebut membuat semangat para penolak menjadi berkobar.

2. Kenyataan Dukungan Masyarakat

Masyarakat yang mendukung adanya pembangunan bandara ini lebih condong mencari aman dan tidak ingin mendapatkan peristiwa yang akan merugikan dirinya sendiri. Masyarakat yang memilih untuk mendukung merupakan seorang yang mempunyai pengetahuan yang cukup untuk menganggap bahwa tindakan pemerintah tersebut untuk kemajuan negara (Resnanto, 2018). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arif in dan Basuki (2018:73) yang juga meneliti mengenai NYIA (*New Yogyakarta International Airport*) ini mengungkapkan bahwa kelompok-kelompok warga yang mendukung pembangunan bandara terdiri dari: 1) Pemerintah Pusat, 2) PT Angkasa Pura, 3) Pemerintah Daerah, 4) Pihak Swasta Mitra Pemerintah, 5) Wahana Tri Tunggal (WTT), 6) Tokoh Publik, Akademisi dan Seniman. Sesuai dengan pernyataan di atas masyarakat yang mendukung adanya proyek pembangunan bandara baru ini dibuktikan dengan beberapa

berita yang tersebar di internet, salah satunya ialah tindakan yang dilakukan oleh Bupati Kulonprogo sebagai berikut:

Bupati Kulonprogo dr H Hasto Wardoyo SpOG(K) setelah Ikrar Syawalan menyatakan, saat ini proses pembangunan Bandara Kulonprogo pada tahap land clearing, dilanjut pembangunan fisik tidak berhenti, tetapi berkesinambungan. Tidak dipungkiri ada beberapa kendala, seperti masih ada sebagian kecil dari warga yang belum menerima terwujudnya bandara NYIA.

"Kami sudah berupaya terhadap warga yang masih belum bersedia pindah, kami dengan didukung PT Angkasa Pura I, Pemda, dan Forkompimda telah menyediakan rumah yang sudah disewakan dan siap ditempati. Terima kasih kepada PT Angkasa Pura I yang telah menyewakan 20 rumah," ungkapnya.

Dikatakan Hasto, rumah yang disediakan dari pemerintah, sebagai rumah dan tanah magersari di Kedundang Temon menyelesaikan 50 rumah, yang 45 rumah sudah ditempati dan masih 5 rumah. Warga yang belum pindah, apalagi mereka termasuk yang belum memiliki tanah dan rumah maka akan diberikan cuma-cuma.

"Rumah ini sudah diisi dengan perlengkapan ada mebelair-nya seperti ada kasur, dan peralatan lain. Sehingga lengkap dan tinggal menempati saja," kata Hasto (Krijogja, 04/07/2018)

Percakapan di atas membuktikan tindakan Bapak Bupati Kulonprogo dengan PT Angkasa Pura yang bekerjasama untuk mendukung pembangunan bandara baru ini dengan memberikan aset kepada warga penolak bandara. Aset yang diberikan berupa tanah dan rumah beserta isinya dan tindakan Bapak Bupati Kulonprogo dengan PT Angkasa Pura yang mendukung pembangunan bandara baru ini dengan memberikan aset kepada warga penolak bandara. Aset yang diberikan berupa tanah dan rumah beserta isinya dan tinggal ditempati saja. Mereka para warga yang menolak pembangunan bandara yang mau menyerahkan tanah mereka untuk pembangunan bandara maka akan mendapatkan rumah beserta isinya tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra novel merupakan sebuah cerminan masyarakat. Masalah sosial dan latar belakang pembangunan bandara baru di Yogyakarta yang diangkat dalam novel *Susuh* ini sama dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Kehidupan bermasyarakat yang tidak pernah lepas dari masalah sosial, yang menimbulkan antara kelompok masyarakat yang menerima dan menolak masalah tersebut. Masyarakat yang menolak pembangunan bandara merupakan masyarakat yang tergolong belum mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang luas. Dan masyarakat yang menerima atau mendukung dengan adanya pembangunan bandara merupakan kelompok masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan yang cukup untuk

memahami ataupun untuk memanfaatkan situasi tersebut. Namun dengan berbagai cara apapun mereka yang menolak hal yang memang dilaksanakan oleh pemerintah ini akan tetap kalah, dan pembangunan bandara tetap terlaksana sampai selesai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya Bapak Latif Nur Hasan, S.Pd., M.Pd. yang telah membimbing saya dalam penelitian ini. Dukungan serta doa yang tak pernah henti dari kedua orang tua juga turut membantu dalam penulisan penelitian ini agar selesai. Ucapan terimakasih juga akan dipersembahkan kepada teman-teman saya yang telah memberikan semangat serta motivasi selama proses penulisan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dikemudian hari. Peneliti berharap penelitian yang selanjutnya akan jauh lebih baik dari penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat dan memperkaya pengetahuan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Kamil A & Umar Basuki. 2018. *Media dan NYIA: (Analisis Wacana Kritis Pembangunan Bandara Baaru New Yogyakarta International Airport dalam Pemberitaan Media Lokal di Yogyakarta)*. *Jurnal komunikasi*. 13(1). 69-80. <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/11588>
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyono, Akiyar T & Sugeng Harianto. 2020. *Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Korban Penggusuran Bangunan Di atas Tanah Pemerintah Kota Surabaya (Studi Pada Penghuni Rusunawa Keputih)*. *Jurnal Paradigma*. 9(1). 1-23. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/35257/0>
- Falentina, Febie O & Alma Yulianti, 2012. *Asertivitas Terhadap Pengungkapan Emosi Marah Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi*. 8(1). 9-14. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/178/166>
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jiwandono, Ilham S. 2020. *Dinamika Sosial Narcisctic Aksi Dhemonstrasi Mahasiswa Dalam Prospek Demokrasi Indonesia*. *Jurnal pendidikan* . vol VIII. Issu 1. Hal: 34-40. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/3012>
- Namah, Jimris E. 2020. *Resistensi simbolik tenun karkase pada masyarakat amaras*. 9(1). 153-168. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/35420/27135>

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurani dan Husniyani. 2021. *Fitnah dalam Al-qur'an*. *Journal of Qur'anic Studies*. 6(1). 1-20. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/view/9199/pdf>
- Radianto, Ari & Banbang SS. 2017. *Pengaruh Iklim Organisasi dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT.PG Krebbe Baru Malang)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 53(1). 14-20. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2177/2575>
- Resnanto, radityo A. 2018. *Pilihan Rasional Aktor dalam Penyikapan Pembangunan Bandara New Yogyakarta International airport*. http://repository.unair.ac.id/70398/3/JURNAL_Fis.P.06%2018%20Res%20k.pdf.
- Rukin. 2019. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif. Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmawan, Ramdan. 2016. *Penolakan mengancam muka*. https://www.researchgate.net/profile/Ramdan-Sukmawan/publication/317707705_PENULAKAN_MENGANCAM_MUKA/links/5949dbee6fdcc3e17fc7654/PENULAKAN-MENGANCAM-MUKA.pdf.
- Sulistyowati, A. 2016. *Studi Deskriptif Fungsi dan Dampak Negatif Gosip pada Remaja*. Skripsi. <http://eprints.umm.ac.id/34340/1/jiptummpp-gdl-arisulisty-42932-1-skripsi-x.pdf>. Diakses pada 23 April 2021
- Tangdiln, Paulus & Bambang Prasetyo. 2015. *Mengenal Masalah Sosial*. Modul. <http://repository.ut.ac.id/4586/1/SOSI4307-M1.pdf>
- Trisnawati. 2014. *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan dukungan sosial keluarga pada minat berwirausaha siswa smk negeri 1 pamekasan*. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*. 2(1). 57-71. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk/article/viewFile/715/567>
- Widia, Rida Nur dan Widowati. 2015. "Protes Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek *Mati Baik-Baik, Kawan Karya Martin Aleida: Pendekatan Sosiologi Sastra*." Yogyakarta: *Jurnal Caraka*. 2(1). 45-54. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/1908>
- Wijayanti, M & Rusdian N.D. 2019. *Masalah sosial dan kritik sosial dalam naskah drama monolog sarimin karya agus noor: sebuah tinjauan sosiologi sastra*. *Caraka*, 5(1). 65-79. <https://core.ac.uk/download/pdf/230383247.pdf>